



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah utama bagi bayi dan balita di dunia. Tingkat angka morbiditas dan mortalitas penyakit menular masih tinggi, khususnya pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita daya tahan atau antibodi masih dalam kondisi lemah, sehingga menimbulkan risiko penyakit atau infeksi yang sangat tinggi (Suhada *et al.*, 2023). Penyakit infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit yang menyerang sebagian masyarakat dalam waktu tertentu dan menjadi penyebab utama masalah kesehatan pada balita dan bayi di Indonesia (Nasution, 2020). Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan atas (hidung) atau bawah (*alveoli*), derajat penyakit ini dari ringan hingga berat dan sampai menyebabkan kematian. Gejala yang ditimbulkan seperti batuk, sakit tenggorokan, pilek, dan sesak napas (Suhada *et al.*, 2023).

Menurut Konsensus Pertemuan Ahli Infeksi Saluran Pernapasan Akut tahun 2017 menyampaikan bahwa penyakit ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan, dikarenakan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti virus, jamur dan bakteri. Penyebaran penyakit ini dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari. (Aisyah *et al.*, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, menyatakan jumlah kematian balita di seluruh dunia akibat penyakit saluran pernapasan akut

menjadi urutan paling tinggi. Pada tingkat *Under Five Mortality Rate* (UMFR) penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar 41/1000 anak sedangkan menurut tingkat *Infant Mortality Rate* (IFR) ISPA sebesar 45/1000 anak. Pada negara maju penyakit saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus sedangkan di negara berkembang penyebabnya adalah bakteri (Suhada *et al.*, 2023).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia pada balita tertinggi terjadi di Provinsi Banten mencapai 17,7%. Provinsi Maluku Utara mencapai 6%. Balita yang rentan terkena penyakit ISPA menurut karakteristik usianya paling banyak antara usia 12 sampai 23 bulan yang mencapai 9,4% hal ini berdasarkan badan peneliti dan pengembangan kesehatan tahun 2021 (Suhada *et al.*, 2023). Berdasarkan prevalensi pada tahun 2016 kejadian infeksi saluran pernapasan akut di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional (Putra & Wulandari, 2019). Sedangkan hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 9,3% (Aisyah *et al.*, 2021). Banyak faktor yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan akut seperti faktor kebiasaan merokok orang tua, kepadatan penghuni rumah, pendidikan ibu, dan status imunisasi anak (Suhada *et al.*, 2023).

Air susu ibu adalah makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan kepada anak, komposisi yang terkandung di dalam air susu ibu sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Air susu ibu juga bermanfaat sebagai pelindung dari berbagai penyakit infeksi. Selain itu pemberian air susu ibu dapat membangun hubungan ibu dan anak menjadi dekat. Terdapat penelitian yang dilakukan pujiati bahwa ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian

infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia 12 bulan. Bahwa terdapat 120 bayi yang diberikan air susu ibu eksklusif mengalami infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 7 anak (5,8%), sedangkan anak yang jarang terkena infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 63 anak (52,5%). Anak yang diberikan non asi eksklusif dengan Riwayat ISPA sering sebesar 49 anak (40,8%), kemudian sebanyak 1 anak (0,8%) mengalami ISPA jarang (pujiati Abbas, 2020). Studi lain yang dilakukan (Fa'ikatul Hikmah, Grido Handoko, 2022) mengatakan ada perbedaan antara bayi yang diberi air susu ibu eksklusif dengan yang tidak diberikan, hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar kejadian sakit pada usia 0-6 bulan terbilang sering sebanyak 25 orang (6,25%). Hasil penelitian diketahui bahwa pemberian air susu ibu secara eksklusif cenderung memiliki riwayat sakit jarang dibandingkan dengan yang tidak diberikan lebih sering mengalami sakit (Fa'ikatul Hikmah, Grido Handoko, 2022).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sangat penting diketahui oleh orang tua. Tingkat derajat keparahan yang ditimbulkan mulai dari ringan hingga sampai kematian. Selain itu terdapat kepercayaan di masyarakat bahwa bila diberi susu formula bayi akan lebih gendut, sebenarnya melalui pemberian air susu ibu secara eksklusif semua asupan nutrisi bayi akan terpenuhi. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan menyusui dini dapat mengurangi risiko penyakit infeksi dan kematian bayi karena mengandung kolostrum, yang merupakan cairan banyak zat anti-infeksi. Bayi menerima kolostrum sebagai perlindungan aktif dan pasif terhadap berbagai patogen. Sekitar minggu pertama kelahiran, kolostrum diproduksi. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif melindungi sistem kekebalan dari alergi, kontaminasi makanan dan susu formula (Hersoni, 2019).

Air Susu Ibu terdiri dari mikronutrien dan makronutrien. Mikronutrien terdiri dari vitamin dan mineral, sedangkan makronutrien terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak (Kipfer, 2021). Terdapat perbedaan antara air susu ibu dan susu formula. Susu formula memiliki kelemahan karena berasal dari susu sapi, yang tidak selengkap air susu ibu dikarenakan tidak mengandung sel darah putih dan antibiotik untuk melindungi tubuh dari infeksi, sehingga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada bayi (Narmawan *et al.*, 2020).

Air susu ibu merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk anak, untuk itu pemberian Air Susu Ibu (ASI) harus diberikan pada anak mulai usia 0-6 bulan pertama kehidupan. Tetapi masih banyak anak-anak di negara berkembang yang masih belum mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Kurangnya tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan air susu ibu pada anaknya yang membuat anak rentan terkena penyakit. Selain itu promosi susu formula dengan kemasan yang menarik menjadi salah satu faktor ibu lebih memilih memberikan susu formula dibandingkan dengan air susu ibu eksklusif.

Penelitian ini dilakukan di wilayah puskesmas Barengkrajan, Krian, dikarenakan wilayah kerja puskesmas Krian memiliki kejadian Infeksi Saluran Pernapasan akut yang terbilang cukup banyak. Puskesmas tersebut menaungi 7 desa meliputi desa Keboharan, Ponokawan, Sidomojo, Tempel, Watugolong, Barengkrajan, dan Sidorejo. Pada tahun 2022 angka kejadian ISPA di puskesmas sebesar 375 pada balita, di tahun 2023 (januari-november) tercatat sebesar 275 pada balita. Disisi lain faktor demografis lokasi tersebut dekat dengan jalan raya, pabrik dan lain sebagainya, hal ini menggambarkan pemukiman dekat puskesmas didapatkan adanya pencemaran udara. Selain itu terdapat faktor eksternal dan

internal lain yang mempengaruhi kejadian tersebut. Melalui pemberian air susu ibu dapat melindungi bayi dari berbagai patogen dan infeksi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui “hubungan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dengan terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan”. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap pentingnya pemberian ASI dan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA, sehingga ikut berpartisipasi menurunkan kejadian ISPA pada wilayahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan antara pemberian asi eksklusif dan terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada bayi 0-6 bulan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan peristiwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada bayi 0- 6 bulan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui jumlah pemberian asi eksklusif pada bayi 0-6 bulan.
- b. Mengetahui jumlah kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang terjadi pada bayi 0-6 bulan.
- c. Mengetahui hubungan faktor internal yaitu pemberian asi, berat badan bayi baru lahir, status gizi, dan riwayat imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi usia 0-6 bulan.

- d. Mengetahui hubungan faktor eksternal yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan ibu, adanya perokok aktif, polusi udara, terdapat kontak dengan penderita ISPA dan *higiene* sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi usia 0-6 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat teori tentang manfaat dan pentingnya pemberian asi eksklusif terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap orang tua khususnya bagi ibu, untuk memberikan solusi bagi bayi eksklusif untuk menghindari risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut.
- b. Memberikan pengetahuan untuk ibu betapa pentingnya menyusui secara langsung dibandingkan dengan susu botol.
- c. Menambah informasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada bayi.
- d. Penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan, dan pengalaman peneliti. Serta sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.